

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Narapidana

1. Definisi Narapidana

Narapidana adalah orang yang sedang menjalani pidana penjara. Pengertian narapidana menurut kamus Bahasa Indonesia adalah orang hukuman (orang yang sedang menjalani hukuman karena melakukan tindak pidana). Menurut UU Nomor 12 Tahun 1995 (dalam Lubis, dkk, 2014) tentang Pemasyarakatan, narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan. Menurut Harsono (dalam Lubis, dkk, 2014), mengatakan bahwa narapidana adalah seseorang yang dijatuhkan vonis bersalah oleh hakim dan harus menjalani hukuman. Selanjutnya Wilson (dalam Lubis, dkk, 2014) mengatakan bahwa narapidana adalah manusia bermasalah yang dipisahkan dari masyarakat untuk belajar bermasyarakat dengan baik. Narapidana adalah manusia biasa seperti manusia lainnya hanya karena melanggar norma hukum yang ada sehingga dipisahkan oleh hakim untuk menjalani hukuman.

Selanjutnya Dirjosworo (dalam Lubis dkk, 2014) narapidana adalah manusia biasa seperti manusia lainnya hanya karena melanggar norma hukum yang ada, maka dipisahkan oleh hakim untuk menjalani hukuman. Berdasarkan Pasal 1 ayat (7) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 (dalam Lubis dkk, 2014) tentang

Pemasyarakatan, narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan. Menurut Pasal 1 ayat (6) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 (dalam Soraya, 2013) tentang Pemasyarakatan, terpidana adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap.

Dengan demikian, pengertian narapidana adalah seseorang yang melakukan tindak kejahatan dan telah dinyatakan bersalah oleh hakim di pengadilan serta dijatuhi hukuman penjara.

2. Faktor-faktor yang Memengaruhi Tindak Pidana

Sebagai salah satu perbuatan yang menyimpang dari norma pergaulan hidup manusia, kejahatan (tindak pidana) merupakan masalah sosial, yaitu masalah ditengah-tengah masyarakat, dimana pelaku dan korbannya adalah anggota masyarakat juga.

Menurut Willis (dalam Lubis dkk, 2014) kenakalan remaja yang mengarah kepada tindak pidana disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut:

a. Faktor dari dalam individu

1) Predisposing faktor

Yaitu faktor-faktor yang memberi kecenderungan tertentu terhadap perilaku remaja. Faktor tersebut dibawa sejak lahir, atau oleh kejadian-kejadian ketika

kelahiran bayi, yang disebut *birth injury*, yaitu luka di kepala ketika bayi ditarik dari perut ibu.

2) Lemahnya Pertahanan Diri

Yaitu faktor yang ada di dalam diri untuk mengontrol dan mempertahankan diri terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan. Lemahnya pertahanan diri disebabkan karena faktor pendidikan di keluarga. Hal tersebut dimanfaatkan oleh orang yang bermaksud jahat untuk mempengaruhi anak melakukan perilaku kejahatan seperti mencuri, memeras, membunuh dan lain-lain.

b. Faktor yang berasal dari lingkungan keluarga

1) Lemahnya Keadaan Ekonomi Keluarga

Kondisi perekonomian yang lemah menyebabkan individu tidak dapat memenuhi kebutuhan yang diinginkannya. Kondisi ini mendorong individu untuk melakukan kejahatan seperti mencopet, merampok, dan membunuh.

2) Keluarga tidak harmonis

Ketidakharmonisan dalam keluarga dapat menjadi penyebab tindak kejahatan. Pertengkaran antara orang tua biasanya terjadi karena tidak adanya kesepakatan dalam mengatur rumah tangga, terutama masalah kedisiplinan, sehingga membuat anak merasa ragu akan kebenaran yang harus ditegakkan dalam keluarga.

c. Faktor yang berasal dari lingkungan masyarakat

Masyarakat dapat pula menjadi penyebab munculnya kejahatan. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya pendidikan pada masyarakat. Minimalnya pendidikan bagi anggota masyarakat berpengaruh pada cara orang tua dalam mendidik anaknya. Sehingga, orang tua tidak bisa memberi pengarahan atau kontrol ketika anak mempunyai keinginan yang menjurus pada timbulnya kejahatan.

Dalam realitas kehidupan sehari-hari, tampaknya semakin banyak para remaja yang terlibat ataupun melibatkan dirinya dalam berbagai tindak pidana yang menyebabkan keresahan sosial. Surbakti (dalam Lubis dkk, 2014) mengemukakan beberapa faktor yang mendorong para remaja terlibat tindak pidana antara lain:

a. Tata Nilai

Tata nilai keluarga telah mengalami perubahan yang sedemikian hebat akibat kuatnya pengaruh materialisme yang melanda hampir disemua keluarga. Dalam sistem tata nilai materialisme, siapa yang memiliki materi dialah yang berhak mendapatkan penghormatan. Mereka seringkali menggunakan kekuatan materi untuk memperoleh kekuasaan. Situasi ini sangat berpotensi mendorong para remaja yang berasal dari keluarga yang lemah secara ekonomi kecewa dan melakukan tindak pidana.

b. Merosotnya budi pekerti

Para remaja yang tidak memperoleh didikan budi pekerti yang memadai atau tidak peduli dengan budi pekerti pasti mengalami kesulitan dalam hal

menghargai ketertiban dan ketentraman hidup bermasyarakat. Sebaliknya, dia selalu ingin menciptakan kekacauan, kerisauan, dan keonaran.

c. Pengangguran

Pengangguran dapat menyebabkan para remaja kehilangan kesempatan untuk maju dan mengembangkan diri. Pengangguran juga bisa menyebabkan para remaja merasa kehilangan harga diri dan kebanggaan karena menjadi beban ekonomi bagi keluarga, masyarakat, dan negara. Tidak adanya kegiatan akibat pengangguran merupakan salah satu faktor terbesar yang mendorong para remaja terlibat tindak pidana.

d. Putus sekolah

Pada umumnya, para remaja yang putus sekolah rentan sekali melakukan tindak pidana akibat kekecewaan atau perasaan frustrasi akibat hilangnya peluang untuk meraih masa depan yang lebih baik.

Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menjadi penyebab dilakukannya tindak pidana adalah faktor dari dalam individu, faktor yang berasal dari lingkungan keluarga, dan faktor dari lingkungan masyarakat. Selain itu, tindak pidana juga dapat dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya adalah tata nilai dalam keluarga, merosotnya budi pekerti, banyaknya pengangguran, dan banyaknya remaja yang putus sekolah sehingga mendorong mereka untuk melakukan tindak pidana.

B. Remaja

1. Definisi Remaja

Menurut Hurlock (1980) masa remaja adalah suatu periode dalam perkembangan individu yang mengalami perubahan dari masa anak-anak menuju dewasa. Remaja mengalami keragu-raguan dalam peran yang akan dilakukannya karena jika remaja berperilaku seperti anak-anak, ia akan diajari untuk bertindak sesuai dengan umurnya sedangkan jika remaja berperilaku seperti orang dewasa, ia akan dimarahi karena berperilaku seperti orang dewasa. Selanjutnya Piaget (dalam Hurlock, 1980) mengatakan bahwa masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak, integrasi dalam masyarakat, mempunyai banyak aspek afektif, kurang lebih dalam hubungan dengan masa puber, termasuk didalamnya juga perubahan intelektual yang mencolok, transformasi yang khas dari cara berfikir remaja memungkinkan untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial yang dewasa.

Menurut Sarwono (2011) menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa transisi, dimana remaja seakan-akan berpijak pada dua kutub, yaitu kutub lama (masa anak-anak) yang akan ditinggalkan dan kutub baru, yaitu masa yang akan dimasuki. Kondisi ini membuat remaja mengalami keragu-raguan karena berpijak pada dua

kutub tersebut. Disatu sisi mereka belum siap memasuki alam yang baru itu, tetapi disisi lain mereka sudah harus meninggalkan masa yang lama. Akibat dari keraguan ini, pada umumnya akan menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam diri remaja dan akan muncul kondisi yang tidak seimbang pada diri mereka. Kondisi yang tidak seimbang ini pada sebagian remaja akan ditunjukkan dengan sikap agresif, pendiam atau bahkan cenderung nakal.

Selanjutnya Kartono (2014) mengatakan bahwa masa remaja juga sebagai masa penghubung atau masa peralihan antara masa anak-anak dengan masa dewasa. Pada periode remaja terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai fungsi-fungsi rohaniah dan jasmaniah, yang sangat menonjol dalam periode ini adalah kesadaran yang mendalam mengenai diri sendiri dimana remaja mulai meyakini kemampuannya, potensi dan cita-citanya sendiri, dengan kesadaran tersebut remaja berusaha menemukan jalan hidupnya dan mulai mencari nilai-nilai tertentu, seperti kebaikan, keluhuran, kebijaksanaan, dan keindahan.

Selanjutnya WHO (dalam Sarwono, 2011) memberikan definisi tentang remaja, dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut.

Remaja adalah suatu masa di mana:

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai pada ia mencapai kematangan seksual.
- b. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa.
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah masa dimana remaja mengalami keragu-raguan, karena disatu sisi mereka belum siap untuk memasuki masa dewasa tetapi mereka harus meninggalkan masa anak-anak. Selain itu remaja disebut juga dengan masa penghubung antara masa anak-anak dengan masa dewasa dimana terjadinya perubahan-perubahan fisik, terjadinya perubahan cara berfikir, dan remaja mulai meyakini kemampuan dan cita-citanya.

2. Batasan Usia Remaja

Banyak batasan usia remaja yang diungkapkan oleh para ahli. Diantaranya adalah Monks, dkk (2001) yaitu masa remaja awal, masa remaja pertengahan, dan masa remaja akhir. Monks, dkk (2001) membagi fase-fase masa remaja menjadi tiga tahap, yaitu:

a. Remaja Awal (12 tahun-15 tahun)

Pada rentang usia ini, remaja mengalami pertumbuhan jasmani yang sangat pesat dan perkembangan intelektual yang sangat intensif, sehingga minat anak pada dunia luar sangat besar dan pada saat itu remaja tidak mau dianggap anak-anak lagi namun belum bisa meninggalkan pola kekanak-kanakannya. Selain itu pada masa remaja ini belum tahu apa yang diinginkannya, remaja sering merasa sunyi, ragu-ragu, tidak stabil, tidak puas, dan merasa kecewa. Adapun ciri-ciri khas dari remaja awal antara lain: 1) Lebih dekat dengan teman sebaya, 2) Ingin bebas, 3) Lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berpikir abstrak.

b. Remaja Pertengahan (15 tahun-18 tahun)

Pada rentang usia ini, kepribadian remaja masih bersifat kekanak-kanakan, namun pada usia remaja sudah timbul unsur baru, yaitu kesadaran akan kepribadian dan kehidupan badaniah sendiri. Remaja mulai menemukan nilai-nilai tertentu dan mulai melakukan perenungan terhadap pemikiran filosofis dan etis. Sebagian besar remaja usia remaja tengah sudah mulai lepas dari kebingungan dan stres, sehingga dalam membuat keputusan dan berperilaku sudah lebih mempertimbangkan dengan menggunakan kemampuan analisis yang sistematis untuk mencapai kestabilan. Namun, tidak semua remaja melewati masa ini dijalur yang sesuai, remaja yang tidak mampu menyesuaikan perubahan dirinya dengan baik akan mengikuti jalur yang menyimpang. Adapun ciri-ciri dari remaja pertengahan antara lain: 1) Mencari

identitas diri, 2) Timbulnya keinginan untuk kencan, 3) Mempunyai rasa cinta yang mendalam, 4) Mengembangkan kemampuan berpikir abstrak, 5) Berkhayal tentang aktifitas seks.

c. Remaja Akhir (18 tahun-21 tahun)

Pada rentang usia ini, remaja sudah merasa mantap dan stabil. Remaja sudah mengenal dirinya dan ingin hidup dengan pola hidup yang digariskan sendiri, dengan itikat baik dan keberanian. Remaja mulai memahami arah kehidupannya, dan menyadari tujuan hidupnya. Remaja sudah mempunyai pendirian tertentu berdasarkan satu pola yang jelas yang baru ditemukannya. Adapun ciri-ciri khas dari remaja akhir antara lain: 1) Pengungkapan identitas diri, 2) Lebih selektif dalam mencari teman sebaya, 3) Mempunyai citra jasmani dirinya, 4) Dapat mewujudkan rasa cinta, 5) Mampu berpikir abstrak.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa batasan usia pada remaja dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu remaja awal (12 tahun-15 tahun), remaja pertengahan (15 tahun-18 tahun) dan remaja akhir (18 tahun-21 tahun).

3. Ciri-Ciri Masa Remaja

Masa remaja mempunyai ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelumnya, Ciri-ciri remaja menurut Hurlock (1980), antara lain:

a. Masa Remaja sebagai Periode yang Penting

Kendatipun semua periode dalam rentang kehidupan adalah penting, namun kadar kepentingannya berbeda-beda. Ada beberapa periode yang lebih penting daripada beberapa periode lainnya, karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku, dan ada lagi yang penting karena akibat-akibat jangka panjangnya. Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting. Ada periode yang penting karena akibat fisik dan ada lagi karena akibat psikologis. Pada periode remaja kedua-duanya sama-sama penting.

b. Masa Remaja sebagai Periode Peralihan

Peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih-lebih sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Artinya, apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang. Bila anak-anak beralih dari masa anak-anak ke masa dewasa, anak-anak harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan juga harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan.

c. Masa Remaja sebagai Periode Perubahan

Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku menurun juga. Ada lima

perubahan yang sama dan hampir bersifat universal yaitu meningginya emosi, perubahan tubuh, minat dan peran, perubahan pada nilai-nilai yang dianut, serta keinginan akan kebebasan.

d. Masa Remaja sebagai Usia Bermasalah

Masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu. Pertama, sepanjang masa anak-anak, masalahnya sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, karena para remaja merasa dirinya mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru-guru.

e. Masa Remaja sebagai Masa Mencari Identitas

Menurut Erikson, identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam masyarakat. Apakah ia seorang anak atau seorang dewasa? Apakah nantinya ia dapat menjadi seorang suami atau ayah? Apakah ia mampu percaya diri sekalipun latar belakang ras atau agama atau nasionalnya membuat beberapa orang merendharkannya? Secara keseluruhan, apakah ia akan berhasil atau akan gagal? Salah satu cara untuk mencoba mengangkat diri sendiri sebagai individu adalah dengan menggunakan simbol status dalam bentuk mobil, pakaian, dan barang-barang yang mudah terlihat.

f. Masa Remaja sebagai Usia yang Menimbulkan Ketakutan

Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggungjawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal. Menerima stereotip ini dan adanya keyakinan bahwa orang dewasa mempunyai pandangan yang buruk tentang remaja, membuat peralihan ke masa dewasa menjadi sulit. Hal ini menimbulkan banyak pertentangan dengan orang tua dan antara orang tua dan anak terjadi jarak yang menghalangi anak untuk meminta bantuan orang tua untuk mengatasi berbagai masalah.

g. Masa Remaja sebagai Masa yang Tidak Realistik

Remaja cenderung melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistis ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja. Semakin tidak realistis cita-citanya semakin ia menjadi marah.

h. Masa Remaja sebagai Ambang Masa Dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan

bertindak seperti orang dewasa ternyata belumlah cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, seperti merokok, minum-minuman keras, dan terlibat perbuatan seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masa remaja memiliki ciri-ciri yang dapat membedakan dengan periode sebelumnya antara lain: masa remaja sebagai periode penting, masa remaja sebagai periode peralihan, masa remaja sebagai periode perubahan, masa remaja sebagai usia bermasalah, masa remaja sebagai masa mencari identitas diri, masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, masa remaja sebagai masa yang tidak realistis, dan masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

4. Tugas Perkembangan Remaja

Pada remaja terdapat tugas-tugas perkembangan yang sebaiknya dipenuhi. Menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1980) tugas-tugas perkembangan remaja yaitu:

- a. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita
- b. Mencapai peran sosial pria dan wanita
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara selektif
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab

- e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya
- f. Mempersiapkan karir ekonomi
- g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga
- h. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja memiliki tugas perkembangan yang sebaiknya dipenuhi antara lain: remaja sebaiknya mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebayanya baik pria maupun wanita, mencapai peran sosial pria dan wanita, remaja sebaiknya menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara selektif, mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, dan mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.

C. Kenakalan Remaja

1. Definisi Kenakalan Remaja

Menurut Gunarsa (1981) kenakalan remaja adalah tindakan remaja yang melanggar norma sosial sehingga tidak dapat diterima secara sosial, melawan hukum dan pelanggaran status yang merugikan dirinya dan mengganggu masyarakat. Menurut Santrock (2003) kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkahlaku yang tidak dapat diterima secara sosial misalnya bersikap berlebihan

di sekolah, pelanggaran status seperti melarikan diri, hingga tindak kriminal misalnya pencurian. Ditambahkan oleh Gunarsa (1981) kenakalan adalah tingkahlaku atau perbuatan yang merugikan dirinya sendiri atau orang lain dan melanggar nilai-nilai moral maupun nilai-nilai sosial.

Selanjutnya menurut Farlin (dalam Rohisoh, 2011) menyatakan kenakalan remaja adalah suatu perbuatan nakal, perbuatan tidak baik dan bersifat mengganggu orang lain, tingkah laku yang melanggar norma kehidupan masyarakat. Hurlock (1994) kenakalan remaja adalah tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, dimana tindakan tersebut dapat membuat seseorang individu yang melakukannya masuk penjara. Menurut Kartono (2014) kenakalan remaja ialah remaja yang selalu melakukan kejahatan, dimotivasi untuk mendapat perhatian, status sosial dan penghargaan dari lingkungannya. Ditambahkan oleh Simanjuntak (dalam Suryaningsih, 2010) menyebutkan bahwa kenakalan remaja adalah perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma yang ada didalam masyarakat dimana ia hidup, atau suatu perbuatan antisosial dimana didalamnya terkandung unsur-unsur anti normatif.

Menurut Hasan (Suryaningsih, 2010) menyebutkan kenakalan remaja adalah perbuatan antisosial yang dilakukan oleh anak remaja bilamana dilakukan oleh orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindak kejahatan. Sedangkan Walgito (dalam Suryaningsih, 2010) menyebutkan kenakalan remaja adalah perbuatan yang melanggar hukum yang dilakukan oleh anak khususnya remaja. Selanjutnya Willis

(dalam Rohisoh, 2011) menyatakan bahwa kenakalan remaja adalah kelalaian tingkahlaku, perbuatan atau tindakan antisosial yang melanggar norma sosial, agama, serta ketentuan hukum yang berlaku dimasyarakat. Ditambahkan oleh Sarwono (2011) yang menyatakan segala sesuatu yang berhubungan dengan tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana disebut kenakalan remaja.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah tingkahlaku yang dilakukan oleh remaja yang bersifat antisosial yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dan melawan hukum, dimana tingkahlaku tersebut dapat membuat individu yang melakukannya masuk penjara.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja

Munculnya kenakalan remaja disebabkan adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja menurut Simandjuntak (dalam Utomo, 2014) yang berpendapat bahwa secara garis besar munculnya perilaku kenakalan pada remaja disebabkan oleh faktor internal dan eksternal.

- a. Faktor internal yang dimaksud yaitu meliputi: karakteristik kepribadian, nilai-nilai yang dianut, sikap negatif terhadap sekolah, serta kondisi emosi remaja yang labil.
- b. Faktor eksternal yang dimaksud yaitu mencakup: lingkungan rumah atau keluarga, sekolah, media massa, dan keadaan sosial ekonomi.

Selanjutnya Menurut Sulistiyowati (2014) Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kenakalan remaja terdiri dari dua faktor yaitu:

- a. Faktor internal yang meliputi krisis identitas atau konsep diri dan kontrol diri yang lemah.
- b. Faktor eksternal yang meliputi keluarga, teman sebaya yang kurang baik dan komunitas atau lingkungan yang kurang baik.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Santrock (2003) yang menyatakan faktor-faktor kenakalan remaja antara lain:

- a. Krisis identitas. Menurut teori perkembangan yang dikemukakan oleh Erikson (dalam Hurlock, 1980) yang menyatakan identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam masyarakat, apakah ia seorang anak atau seorang dewasa, apakah nantinya ia dapat menjadi seorang suami atau ayah, apakah ia mampu percaya diri sekalipun latar belakang rasa tau agama atau nasionalnya membuat beberapa orang merendahnya, secara keseluruhan apakah ia akan berhasil atau gagal.
- b. Kontrol diri. Kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkahlaku.

Beberapa anak gagal mengembangkan kontrol diri yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan.

- c. Usia. Munculnya tingkahlaku antisosial di usia dini berhubungan dengan penyerangan serius nantinya di masa remaja, namun demikian tidak semua anak bertingkah laku seperti ini nantinya akan menjadi pelaku kenakalan. Menurut Kartono (2014) perilaku anak-anak remaja yang menunjukkan kenakalan mayoritas terjadi pada usia di bawah 21 tahun. Angka tertinggi perilaku kenakalan ada pada usia 15-19 tahun dan setelah umur 22 tahun kasus kenakalan yang dilakukan menjadi menurun.
- d. Jenis kelamin. Remaja laki-laki banyak melakukan tingkahlaku kenakalan remaja. Menurut catatan kepolisian (dalam Kartono, 2014) pada umumnya jumlah anak laki-laki yang melakukan kejahatan diperkirakan 50 kali lipat daripada gang anak perempuan, sebab anak perempuan pada umumnya lebih banyak jatuh ke limbah pelacuran, promiskuitas (bergaul bebas dan seks bebas dengan banyak pria) dan menderita gangguan mental, serta perbuatan munggal dari rumah atau keluarganya.
- e. Harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah. Remaja yang menjadi pelaku kenakalan seringkali memiliki harapan yang rendah terhadap pendidikan di sekolah. Remaja nakal merasa bahwa sekolah tidak begitu

bermanfaat untuk kehidupannya sehingga biasanya nilai-nilai remaja nakal terhadap sekolah cenderung rendah.

- f. Proses keluarga. Faktor keluarga sangat berpengaruh terhadap timbulnya kenakalan remaja. Kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orangtua terhadap aktivitas anaknya, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, kurangnya kasih sayang orang tua dapat memicu timbulnya kenakalan remaja.
- g. Pengaruh teman sebaya. Memiliki teman-teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan resiko remaja untuk menjadi nakal. Pada umumnya remaja mementingkan konformitas dan penerimaan kelompok, apapun akan dilakukan asalkan diterima oleh kelompok teman sebayanya.
- h. Kelas sosial ekonomi. Ada kecenderungan bahwa pelaku kenakalan lebih banyak berasal dari kelas sosial ekonomi yang rendah. Mereka mungkin saja merasa bahwa mereka akan mendapatkan perhatian dan status dengan cara melakukan tindakan antisosial.
- i. Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal. Masyarakat dengan tingkat kriminalitas tinggi memungkinkan remaja mengamati berbagai model yang melakukan aktivitas kriminal dan memperoleh hasil atau penghargaan atas aktivitas kriminal mereka.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja terdiri dari faktor internal yang terdiri dari krisis identitas atau konsep diri, kontrol diri yang lemah dan faktor eksternal yang terdiri dari keluarga, teman-teman sebaya dan lingkungan sosial yang kurang baik.

3. Aspek-Aspek Kenakalan Remaja

Jensen (dalam Sarwono, 2011) membagi kenakalan remaja menjadi empat aspek yaitu:

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat, hubungan seks sebelum menikah.
- d. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka, dan sebagainya.

Selanjutnya Santrock (2003) juga menjelaskan aspek-aspek kenakalan remaja antara lain:

- a. Tindakan yang tidak dapat diterima oleh lingkungan sosial karena bertentangan dengan nilai-nilai norma-norma dalam masyarakat. Contoh: Berkata kasar kepada orang tua, dan guru.
- b. Tindakan pelanggaran ringan seperti: membolos sekolah, kabur pada jam mata pelajaran tertentu, dan lain-lain.
- c. Tindakan pelanggaran berat yang merujuk pada semua tindakan kriminal yang dilakukan oleh remaja, seperti; mencuri, seks pranikah, menggunakan obat-obat terlarang.

Sedangkan menurut Sunarwiyati (dalam Hariz, 2013) menyatakan pendapatnya mengenai aspek kenakalan remaja yang terdiri dari tiga aspek yaitu:

- a. Kenakalan biasa, seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit.
- b. Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai kendaraan bermotor tanpa SIM, kebut-kebutan, minum-minuman keras/alkohol, mengambil barang orangtua tanpa izin.
- c. Kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkoba, hubungan seks diluar nikah, dan pemerkosaan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kenakalan remaja terdiri dari beberapa bagian seperti kenakalan yang menimbulkan korban fisik, menimbulkan korban materi, kenakalan yang tidak menimbulkan korban dipihak

orang lain, kenakalan yang melawan status, dan kenakalan yang tidak dapat diterima oleh lingkungan masyarakat.

4. Ciri-Ciri Kenakalan Remaja

Menurut Simandjuntak (2004) anak-anak yang cenderung berperilaku nakal memiliki karakteristik ciri tingkah laku sebagai berikut:

- a. Anak yang tidak disukai oleh teman-temannya sehingga anak tersebut selalu menyendiri, dan anak yang demikian dapat menyebabkan gangguan emosi.
- b. Anak yang sering menghindarkan diri dari tanggung jawab dirumah maupun disekolah.
- c. Anak yang sering mengeluh, dalam arti bahwa mengalami masalah yang tidak sanggup untuk memecahkannya.
- d. Anak yang mengalami phobia, dan gelisah dalam bentuk melewati batas yang berbeda dengan ketakutan-ketakutan anak normal.
- e. Anak yang suka berbohong.
- f. Anak yang sering menyakiti dan mengganggu teman-temannya baik disekolah maupun dirumah.
- g. Anak-anak yang menyangka bahwa semua guru mereka bersikap tidak baik dan sengaja menghambat murid.
- h. Anak-anak yang tidak sanggup memusatkan perhatian dan pemikiran.

Selanjutnya menurut Kartono (2014) menyatakan remaja nakal memiliki karakteristik ciri tingkahlaku yang sangat berbeda dengan remaja yang tidak nakal, perbedaan itu mencakup:

a. Perbedaan struktur intelektual

Pada umumnya inteligensi remaja nakal tidak berbeda dengan inteligensi remaja yang normal, namun jelas terdapat fungsi-fungsi kognitif khusus yang berbeda, biasanya remaja nakal ini mendapatkan nilai yang lebih tinggi untuk tugas-tugas prestasi daripada nilai untuk ketrampilan verbal (tes Wechsler). Remaja nakal kurang toleran terhadap hal-hal yang ambigu pada umumnya remaja kurang mampu memperhitungkan tingkahlaku orang lain bahkan tidak menghargai pribadi lain dan menganggap orang lain sebagai cerminan dari diri sendiri.

b. Perbedaan fisik dan psikis

Remaja yang nakal ini lebih idiot secara moral dan memiliki perbedaan ciri karakteristik yang jasmaniah sejak lahir jika dibandingkan dengan remaja normal. Pada umumnya remaja nakal bersikap lebih agresif.

c. Ciri karakteristik individual

Remaja yang nakal ini memiliki sifat kepribadian khusus yang menyimpang seperti:

- a) Rata-rata remaja nakal ini hanya berorientasi pada masa sekarang, bersenang-senang dan pas pada hari ini tanpa memikirkan masa depan.
- b) Kebanyakan dari remaja nakal terganggu secara emosional.

- c) Remaja nakal kurang bersosialisasi dengan masyarakat normal, sehingga tidak mampu mengenal norma-norma kesusilaan, dan tidak bertanggungjawab secara sosial.
- d) Remaja nakal senang menceburkan diri dalam kegiatan tanpa berpikir yang merangsang rasa kejantanan, walaupun mereka menyadari besarnya resiko dan bahaya yang terkandung di dalamnya.
- e) Pada umumnya remaja nakal sangat impulsif dan suka tantangan dan bahaya.
- f) Hati nurani tidak atau kurang linear fungsinya.
- g) Kurang memiliki disiplin diri dan kontrol diri sehingga remaja menjadi liar dan jahat.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa remaja yang nakal memiliki karakteristik ciri seperti seringnya mengeluh, suka mengganggu teman-temannya, menghindarkan diri dari tanggung jawab, remaja nakal tidak memikirkan masa depan, dan remaja nakal memiliki perbedaan ciri dengan remaja yang normal seperti, perbedaan intelektual, perbedaan fisik dan psikis, serta perbedaan karakteristik individual.

D. Konsep Diri

1. Definisi Konsep Diri

Menurut Calhaoun dan Acocella (dalam Ghufron dan Risnawati, 2010) mendefinisikan konsep diri adalah gambaran mental diri seseorang. Hurlock (dalam Ghufron dan Risnawati, 2010) mengatakan bahwa konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai. Selanjutnya Burn (dalam Ghufron dan Risnawati, 2010) mendefinisikan konsep diri sebagai kesan terhadap diri sendiri secara keseluruhan yang mencakup pendapatnya terhadap diri sendiri, pendapat tentang gambaran diri di mata orang lain dan pendapatnya tentang hal-hal yang dicapai. Definisi lain dikemukakan oleh Rahmat (dalam Ghufron dan Risnawati, 2010) konsep diri bukan hanya gambaran deskriptif, melainkan juga penilaian individu mengenai dirinya sendiri.

Selanjutnya Mead (dalam Yulianto, 2014) mendefinisikan konsep diri sebagai perasaan, pandangan, dan penilaian individu mengenai dirinya yang didapat dari hasil interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Hurlock (1999) konsep diri adalah pandangan individu mengenai dirinya. Konsep diri terdiri dari dua komponen, yaitu konsep diri sebenarnya (*real self*) yang merupakan gambaran mengenai diri, dan konsep diri ideal (*ideal self*) yang merupakan gambaran individu mengenai kepribadian yang diinginkan. Menurut Brooks (dalam Yulianto, 2014)

menjelaskan konsep diri sebagai pandangan dan perasaan mengenai diri sendiri. Persepsi mengenai diri sendiri dapat bersifat psikis, sosial, dan fisik. Konsep diri dapat berkembang menjadi konsep diri positif atau negatif.

Menurut Coleman (dalam Suryaningsih, 2010) mengatakan bahwa konsep diri yang dimiliki individu relatif stabil sepanjang masa keremajaan. Selanjutnya Hurlock (1999) mengatakan bahwa konsep diri bertambah stabil pada periode masa remaja. Konsep diri yang stabil sangat penting bagi remaja karena hal tersebut merupakan salah satu bukti keberhasilan pada remaja dalam usaha untuk memperbaiki kepribadiannya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan suatu penilaian, gambaran individu terhadap dirinya sendiri yang didapat dari lingkungan sekitarnya. Konsep diri sangat penting bagi remaja untuk mengetahui siapakah dirinya dan peranannya dalam masyarakat.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep diri

Konsep diri memiliki faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Hurlock (1980), faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah:

a. Usia Kematangan

Remaja yang matang lebih awal, yang diperlakukan seperti orang yang hampir dewasa, mengembangkan konsep diri yang menyenangkan sehingga dapat

menyesuaikan diri dengan baik. Remaja yang matang terlambat, yang diperlakukan seperti anak-anak, merasa salah dimengerti dan bernasib kurang baik sehingga cenderung berperilaku kurang dapat menyesuaikan diri.

b. Penampilan Diri

Penampilan diri yang berbeda membuat remaja merasa rendah diri meskipun perbedaan yang ada menambah daya tarik fisik. Tiap cacat fisik merupakan sumber yang memalukan yang mengakibatkan perasaan rendah diri. Sebaliknya, daya tarik fisik menimbulkan penilaian yang menyenangkan tentang ciri kepribadian dan menambah dukungan sosial.

c. Kepatutan Seks

Kepatutan seks dalam penampilan diri, minat, dan perilaku membantu remaja mencapai konsep diri yang baik. Ketidapatutan seks membuat remaja sadar diri hal ini memberi akibat buruk pada perilakunya.

d. Nama dan Julukan

Remaja peka dan merasa malu bila teman-teman sekelompok menilai namanya buruk atau bila mereka memberi nama julukan yang bernada cemoohan.

e. Hubungan Keluarga

Seorang remaja yang mempunyai hubungan yang erat dengan seorang anggota keluarga akan mengidentifikasikan diri dengan orang ini dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama. Remaja akan tertolong untuk mengembangkan konsep diri yang layak untuk jenis seksnya.

f. Teman-teman Sebaya

Teman-teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian remaja dalam dua cara. Pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman-teman tentang dirinya. Kedua, ia berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok.

g. Kreativitas

Remaja yang semasa kanak-kanak didorong agar kreatif dalam bermain dan dalam tugas-tugas akademis, mengembangkan perasaan individualitas dan identitas yang memberi pengaruh yang baik pada konsep dirinya. Sebaliknya, remaja yang sejak awal masa kanak-kanak didorong untuk mengikuti pola yang sudah diakui akan kurang mempunyai perasaan identitas dan individualitas.

h. Cita-cita

Bila remaja memiliki cita-cita yang tidak realistis, ia akan mengalami kegagalan. Hal ini akan menimbulkan perasaan tidak mampu dan reaksi-reaksi bertahan dimana ia menyalahkan orang lain atas kegagalannya. Remaja yang realistis tentang kemampuannya lebih banyak mengalami keberhasilan daripada kegagalan. Ini akan menimbulkan kepercayaan diri dan kepuasan diri yang lebih besar yang memberikan konsep diri yang lebih baik.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri terdiri dari: 1) Usia kematangan, 2) Penampilan diri, 3)

Kepatutan seks, 4) Nama dan julukan, 5) Hubungan keluarga, 6) Teman-teman sebaya, 7) Kreativitas, dan 8) Cita-cita.

3. Aspek-Aspek Konsep Diri

Konsep diri merupakan gambaran mental yang dimiliki oleh seorang individu. Gambaran mental yang dimiliki oleh individu memiliki tiga aspek yaitu pengetahuan yang dimiliki individu mengenai dirinya sendiri, pengharapan yang dimiliki individu untuk dirinya sendiri serta penilaian mengenai diri sendiri, Calhoun & Acocella (dalam Ghufro dan Risnawati, 2010).

a. Pengetahuan

Pengetahuan yang dimiliki individu merupakan apa yang individu ketahui tentang dirinya sendiri. Hal ini mengacu pada istilah-istilah kuantitas seperti usia, jenis kelamin, kebangsaan, pekerjaan dan lain-lain dan sesuatu yang merujuk pada istilah-istilah kualitas, seperti individu yang egois, baik hati, tenang, dan bertempramen tinggi. Pengetahuan bisa diperoleh dengan membandingkan diri individu dengan kelompok pembandingnya. Pengetahuan yang dimiliki individu tidaklah menetap sepanjang hidupnya, pengetahuan bisa berubah dengan cara merubah tingkahlaku individu tersebut atau dengan cara mengubah kelompok pembanding.

b. Harapan

Selain individu mempunyai aspek pandangan tentang siapa dirinya, individu juga memiliki satu aspek pandangan lain, yaitu tentang kemungkinan menjadi apa dimasa mendatang. Singkatnya, setiap individu mempunyai pengharapan bagi dirinya sendiri dan pengharapan tersebut berbeda-beda pada setiap individu.

c. Penilaian

Konsep diri adalah penilaian terhadap diri sendiri. Individu berkedudukan sebagai penilai terhadap dirinya sendiri setiap hari. Penilaian terhadap diri sendiri adalah pengukuran individu tentang keadaannya saat ini dengan apa yang menurutnya dapat dan terjadi pada dirinya. Apakah bertentangan dengan (1) “siapakah saya”, pengharapan bagi individu; (2) “seharusnya saya menjadi apa”, bagi standar individu.

Selanjutnya menurut Berzonsky (dalam Pratiwi, 2010) mengungkapkan aspek-aspek konsep diri terbagi menjadi empat yaitu:

- a. Aspek fisik, meliputi penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimilikinya, seperti tubuh, pakaian, serta benda yang dimiliki individu.
- b. Aspek sosial, meliputi bagaimana peranan sosial yang dimainkan oleh individu dan sejauh mana penilaian individu terhadap kerjanya.
- c. Aspek moral, meliputi nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang memberi arti dan arah bagi kehidupan seseorang.

- d. Aspek psikis meliputi pikiran, perasaan dan sikap individu terhadap dirinya sendiri.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri yang dimiliki setiap individu terdiri dari pengetahuan tentang diri sendiri, harapan mengenai diri sendiri, penilaian mengenai diri sendiri, aspek fisik, aspek sosial, aspek moral, dan aspek psikis.

4. Jenis-jenis Konsep Diri

Konsep diri memiliki beberapa jenis, menurut Calhoun dan Acocella (1999), dalam perkembangannya konsep diri terbagi dua, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif.

- a. **Konsep Diri Positif**

Konsep diri positif lebih kepada penerimaan diri bukan sebagai suatu kebanggaan yang besar tentang diri. Konsep diri yang positif bersifat stabil dan bervariasi. Individu yang memiliki konsep diri positif adalah individu yang tahu betul tentang dirinya, dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri, evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima keberadaan orang lain. Individu yang memiliki konsep diri positif akan merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas, yaitu tujuan yang memiliki kemungkinan besar

untuk dapat dicapai, mampu menghadapi kehidupan didepannya serta menganggap bahwa hidup adalah suatu proses penemuan.

Singkatnya, individu yang memiliki konsep diri positif adalah individu yang tahu betul siapa dirinya sehingga dirinya menerima segala kelebihan dan kekurangan, evaluasi terhadap dirinya menjadi lebih positif serta mampu merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas.

b. Konsep Diri Negatif

Menurut Calhoun dan Acocella (1999) membagi konsep diri negatif menjadi dua tipe, yaitu:

- 1) Pandangan individu tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur, tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri. Individu tersebut benar-benar tidak tahu siapa dirinya, kekuatan dan kelemahannya atau yang dihargai dalam kehidupannya.
- 2) Pandangan tentang dirinya sendiri terlalu stabil dan teratur. Hal ini bisa terjadikarena individu dididik dengan cara yang sangat keras, sehingga menciptakan citra diri yang tidak mengizinkan adanya penyimpangan dari seperangkat hukum yang dalam pikirannya merupakan cara hidup yang tepat.

Singkatnya, individu yang memiliki konsep diri yang negatif terdiri dari 2 tipe, tipe pertama yaitu individu yang tidak tahu siapa dirinya dan tidak mengetahui

kekurangan dan kelebihannya, sedangkan tipe kedua adalah individu yang memandang dirinya dengan sangat teratur dan stabil.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri terbagi menjadi dua jenis yaitu konsep diri positif yang dapat memahami tentang dirinya, dapat merancang tujuan yang akan dicapai, dan konsep diri negatif yaitu individu yang tidak bisa mengenal dan memahami tentang dirinya.

5. Ciri-Ciri Konsep Diri

Konsep diri terbagi menjadi dua jenis yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif, kedua jenis konsep diri tersebut memiliki ciri-ciri antara lain:

a. Ciri-ciri konsep diri positif

Orang yang memiliki konsep diri positif menurut Rakhmat (dalam Pratiwi, 2010) memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Yakin akan kemampuan mengatasi masalah.
- 2) Merasa setara dengan orang lain.
- 3) Menerima pujian tanpa rasa malu.
- 4) Peka terhadap orang lain bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat.
- 5) Mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya, dan berusaha mengubahnya.

b. Ciri-ciri konsep diri negatif

Menurut Brook dan Emmer (dalam Pratiwi, 2010) adalah sebagai berikut:

1) Individu peka terhadap kritikan

Orang ini sangat tidak tahan kritik yang diterimanya, dan mudah marah.

2) Individu responsif sekali terhadap pujian

Orang ini sering merespon segala macam perkataan yang menunjang harga dirinya menjadi pusat perhatiannya.

3) Sikap hiperkritis

Orang ini selalu mengeluh, mencela, atau meremehkan apapun dan siapapun. Individu ini tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain.

4) Cenderung merasa tidak disenangi orang lain

Orang ini menganggap orang lain sebagai musuhnya, sehingga tidak dapat menjalin keakraban terhadap orang lain.

5) Bersikap pesimis terhadap kompetisi

Orang ini tidak ingin untuk bersaing dengan orang lain dalam berprestasi bahwa ia menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri konsep diri positif yaitu mampu mengatasi masalah, mampu mengungkapkan aspek yang tidak disenanginya dan berusaha merubahnya, dan merasa setara dengan orang lain,

sedangkan ciri-ciri konsep diri negatif yaitu peka terhadap kritikan, selalu merasa pesimis, dan selalu menganggap orang lain musuhnya.

6. Pengaruh Konsep Diri Terhadap Perilaku Individu

Konsep diri memiliki pengaruh terhadap perilaku individu, menurut Pujijogjanti (dalam Ghufro dan Risnawati, 2010) mengatakan ada tiga peranan penting dari konsep diri sebagai penentu perilaku, yaitu:

- a. Konsep diri berperan dalam mempertahankan keselarasan batin. Pada dasarnya individu selalu mempertahankan keseimbangan dalam kehidupan batinnya. Bila timbul perasaan, pikiran, dan persepsi yang tidak seimbang atau bahkan saling berlawanan, maka akan terjadi iklim psikologis yang tidak menyenangkan sehingga akan mengubah perilaku.
- b. Keseluruhan sikap dan pandangan individu terhadap diri berpengaruh besar terhadap pengalamannya. Setiap individu akan memberikan penafsiran yang berbeda terhadap sesuatu yang dihadapi.
- c. Konsep diri adalah penentu pengharapan individu. Jadi pengharapan adalah inti dari konsep diri. Konsep diri merupakan seperangkat harapan dan penilaian perilaku yang menunjuk pada harapan tersebut. Sikap dan pandangan negatif terhadap kemampuan diri menyebabkan individu menetapkan titik harapan yang rendah. Titik tolak yang rendah menyebabkan individu tidak mempunyai motivasi yang tinggi.

Berdasarkan ketiga peranan konsep diri tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep diri selain berperan sebagai pengharapan juga berperan sebagai sikap terhadap diri sendiri dan penyeimbang batin bagi individu.

E. Hubungan Konsep Diri dengan Kenakalan Remaja

Konsep diri adalah penilaian seseorang terhadap dirinya yang mencakup pendapat terhadap dirinya, dan pendapat mengenai hal-hal yang telah dicapai individu yang didapat dari interaksi lingkungan sosialnya, sehingga individu dapat mengambil keputusan mengenai kepribadiannya (Burns, 1993). Penilaian atau pandangan tersebut ada yang positif dan ada yang negatif. Penilaian yang positif yaitu individu yang benar-benar memahami tentang bagaimana dirinya sehingga individu tersebut dapat menerima kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya, sedangkan penilaian yang negatif yaitu individu yang tidak mengenal dirinya sehingga individu tersebut tidak dapat menerima kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya.

Menurut Hurlock (dalam Ghufro dan Risnawati, 2010) mengatakan bahwa konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai. Burn (1993) mendefinisikan konsep diri sebagai kesan terhadap diri sendiri secara keseluruhan yang mencakup pendapatnya terhadap diri sendiri, pendapat tentang gambaran diri dimata orang lain, dan pendapatnya tentang hal-hal yang dicapai. Definisi lain dikemukakan oleh Rahmat (dalam Ghufro dan Risnawati,

2010) konsep diri bukan hanya gambaran deskriptif, melainkan juga penilaian individu mengenai dirinya sendiri.

Menurut Brooks (dalam Yulianto, 2014) menjelaskan konsep diri sebagai pandangan dan perasaan mengenai diri sendiri. Persepsi mengenai diri sendiri dapat bersifat psikis, sosial, dan fisik. Konsep diri dapat berkembang menjadi konsep diri positif atau negatif. Selanjutnya Coleman (dalam Suryaningsih, 2010) mengatakan bahwa konsep diri yang dimiliki individu relatif stabil sepanjang masa keremajaan. Menurut Gunarsa (1981) konsep diri pada hakikatnya merupakan suatu pengalaman individu yang sifatnya subyektif yang diperoleh individu dari hasil interaksi individu dengan individu yang lain. Pada kenyataannya, tidak setiap remaja dapat memenuhi kebutuhan akan konsep dirinya, sehingga konsep diri remaja tersebut menjadi negatif. Konsep diri yang negatif mempengaruhi tingkahlaku yang bertentangan, berlawanan dengan norma-norma dalam masyarakat.

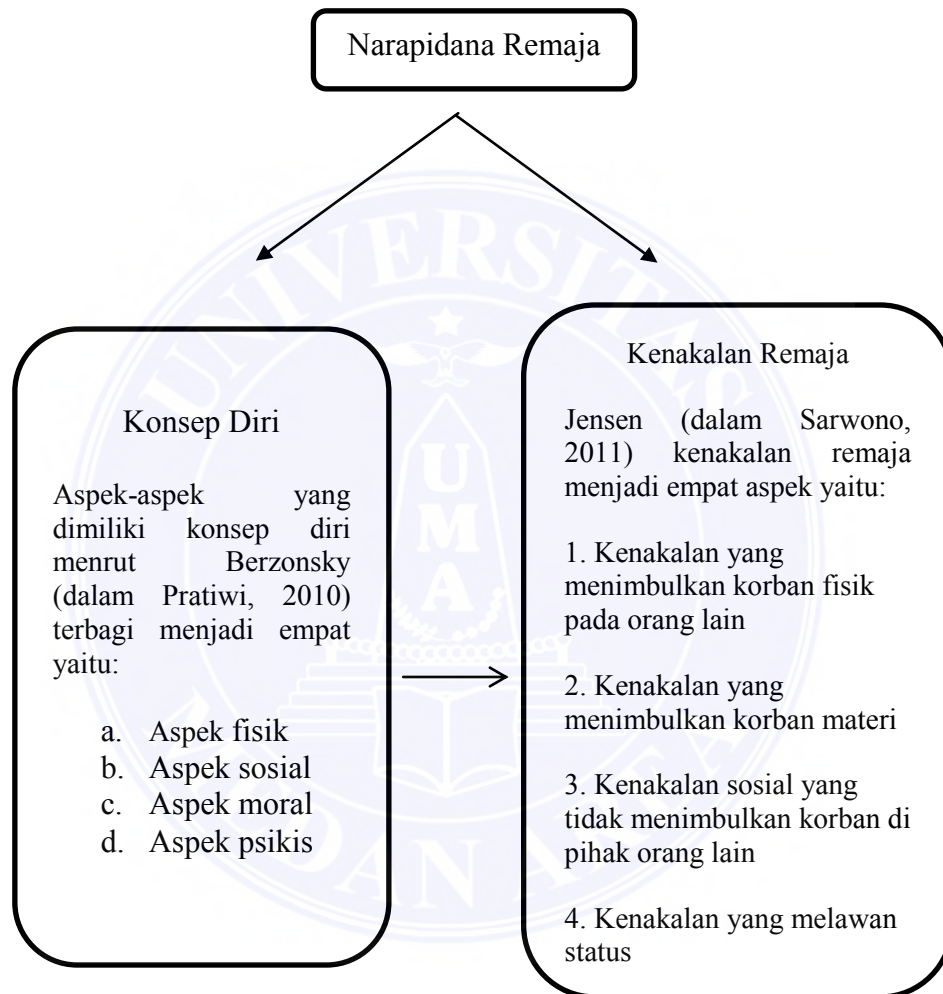
Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utomo (2014) yang menyimpulkan bahwa ada hubungan antara konsep diri dengan kenakalan remaja. Artinya semakin tinggi konsep diri maka semakin rendah kenakalan remaja. Konsep diri sangat mempunyai peranan penting dimana remaja mulai mencari jati dirinya sehingga konsep dirinya belum begitu jelas atau masih labil. Menurut Santrock (2003) berdasarkan teori perkembangan identitas Erikson, perilaku kenakalan muncul karena remaja gagal menemukan identitas dirinya, remaja tidak mampu untuk menjelaskan siapa dirinya, sehingga remaja tersebut memiliki perkembangan konsep

diri yang negatif. Ditambahkan oleh Fuhrman (dalam Utomo, 2014) bahwa remaja dengan konsep diri negatif akan menunjukkan kondisi psikis dan sosial yang negatif pula, yang meliputi kecemasan, depresi, dan kenakalan.

Menurut Hurlock (dalam Hariz, 2013) kenakalan remaja adalah tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, dimana tindakan tersebut dapat membuat seseorang individu yang melakukannya masuk penjara. Selanjutnya Gunarsa (1981) menyatakan kenakalan adalah tingkahlaku atau perbuatan yang merugikan dirinya sendiri atau orang lain dan melanggar nilai-nilai moral maupun nilai-nilai sosial. Menurut Santrock (2003) kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkahlaku yang tidak dapat diterima secara sosial misalnya bersikap berlebihan di sekolah, tidak tahan dikritik oleh orang disekitarnya yang membuat remaja marah dan melakukan perilaku yang menyimpang seperti mencela, sampai pada tindak kriminal, pelanggaran status seperti melarikan diri, hingga tindak kriminal misalnya pencurian.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri sangat berperan penting bagi remaja dimana masa remaja adalah masa pencarian identitas diri, remaja yang gagal dalam mencari identitas dirinya akan memiliki perkembangan konsep diri yang negatif, dan remaja yang memiliki konsep diri negatif akan menunjukkan kondisi psikis dan sosial yang negatif pula, dari kondisi negatif tersebut dapat menimbulkan perilaku kenakalan remaja.

F. Kerangka Konseptual



G. Hiopotesis Penelitian

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian yang akan diuji sebagai berikut:

Ada hubungan negatif antara konsep diri dengan kenakalan remaja pada narapidana, dengan asumsi semakin tinggi konsep diri maka semakin rendah kenakalan remaja, begitu juga sebaliknya semakin rendah konsep diri maka akan semakin tinggi kenakalan remaja.